

SISTEM POLA PEWARISAN TRADISI MALAMANG DI KOTA PADANG

Zulfa dan Kaksim

STKIP PGRI Sumatera Barat Padang

ABSTRAK

Tradisi *malamang* merupakan tradisi masyarakat Kota Padang. Namun tradisi ini sudah banyak yang ditinggalkan. *Malamang* adalah merupakan makanan khas yang mempunyai nilai dan makna-makna filosofi yang mendalam. Seiring dengan semakin mudarnya nilai-nilai dan makna filosofi masyarakat Minangkabau yang berasal dari tradisi *malamang* ini. Kepedulian pemerintah tiga tahun terakhir ini terlihat dengan masuknya tradisi *malamang* ke dalam Festival Siti Nurbaya yang diadakan oleh pemerintah Kota Padang. Penelitian ini menggunakan metode tradisi lisan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Hasil penelitian ini menemukan berbagai faktor yang menjadikan tradisi *malamang* mulai memudar di Kota Padang. Salah satunya adalah sistem pola pewarisan tradisi *malamang* di Kota Padang yang tidak berjalan dengan baik. Bahkan sistem pola pewarisan hampir tidak ada. Hal inilah yang akan menjadikan tradisi *malamang* bisa menghilang di Kota Padang.

Kata kunci: tradisi *malamang*, sistem pola pewarisan, makna filosofi

1. Pendahuluan

Tradisi *malamang* adalah tradisi yang semakin menghilang dalam masyarakat Kota Padang. Umumnya masyarakat kota ini tidak bisa lagi membuat *Lamang*. Padahal *lamang* adalah makanan

khas yang mempunyai nilai dan makna-makna filosofi yang mendalam. Seiring dengan semakin mudarnya nilai-nilai dan makna filosofi masyarakat Minangkabau yang berasal dari tradisi *malamang* ini. Namun kepedulian pemerintah tiga tahun terakhir ini terlihat dengan maraknya Festival Siti Nurbaya yang diadakan. Berlangsungnya festival Siti Nurbaya selama tiga tahun ini belum menjamin masyarakat dapat memahami makna dan nilai-nilai filosofi budaya dari masyarakat pantai barat Sumatera. Untuk itulah penulis melihat sejauhmana perubahan tradisi ke Festival Siti Nurbaya di Kota Padang ini.

Namun permasalahan yang terjadi adalah ketika tradisi *Malamang* ini ada di ruang publik maka budaya ini tidak lagi mempunyai kekuatan untuk memaksa makna-makna yang masyarakat kehendaki sehingga peran pemaknaan menjadi berkurang. Tradisi menjadi suatu hal yang sangat penting melalui sebuah makna diproduksi. Tradisi *Malamang* sebagai simbol yang mengartikan makna yang dikomunikasikan ke masyarakat pada masa sekarang. Tanda mengartikan atau menggambarkan konsep-konsep, gagasan yang memungkinkan seseorang dapat menginterpretasikan maknanya dalam tradisi *Malamang*. Bagaimanakah sistem pola pewarisan tradisi *malamang* di Kota Padang?

1.1 Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian tradisi lisan dengan menggunakan pendekatan etnografi. Metode tradisi lisan yaitu metode yang digunakan untuk mengungkapkan komponen-komponen tradisi lisan, misalnya teks, konteks, dan konteks, sedangkan komponen isi (makna, fungsi, nilai, dan norma, kearifan lokal. Termasuk Komponen model revitalisasi (penghidupan atau pengaktifan kembali, pengelolaan, proses pewarisan. Kajian ini mengungkapkan pewarisan (formula, kelisanan, dan penciptaan

tradisi lisan) (Sibarani, 2012:243). Pendekatan etnografi relevan diterapkan untuk penelitian tradisi lisan atau budaya (Sibarani, 2012:265). Salah satunya kegunaannya adalah untuk memahami masyarakat yang kompleks atau kebudayaan sendiri.

1.3 Tradisi

Tradisi menurut Murgiyanto (2004:2) berasal dari bahasa Latin *traditium*, berarti segala sesuatu yang diwariskan dari masa lalu. Tradisi memperlihatkan bagaimana anggota masyarakat bertingkah laku, baik dalam kehidupan yang bersifat duniawi maupun terhadap hal-hal yang bersifat gaib atau keagamaan. Tradisi juga dipahami sebagai pengetahuan, doktrin, kebiasaan, praktik, dan lain-lain yang diwariskan secara turun-temurun.

Tradisi oleh Finnegan (1992:7-8), seringkali dikatakan sebagai milik masyarakat, tidak tertulis, bernilai, atau sudah tak mutakhir (*out of date*). Finnegan juga menyebutkan tradisi memiliki beberapa makna berbeda, di antaranya: “kebudayaan” sebagai keseluruhan; proses meneruskan praktik-praktik, ide atau nilai, dan lainnya.

2. Pembahasan

2.1 Sejarah Tradisi *Malamang* di Sumatera Barat

Agama Hindu dan Budha berkembang dengan pesat, sebelum masuknya agama Islam di Minangkabau. Hal ini seiring dengan tingkah laku dan makanan yang masih belum ada perbedaan antara makanan yang halal dan yang haram. Pada saat ini peraturan yang berlaku disini adalah adat Jahiliah. Jika ada pesta perkawinan, sehingga akan selalu diramaikan dengan acara judi, sabung ayam, dan minum Tuak, dan dilanjutkan dengan jamuan makanan dengan gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular (Djafri, DT Bandao Lubuk Sati, 2000:2).

Pada saat ini Syekh Burhanuddin sudah mensyiarkan agama Islam di Minangkabau. Suatu ketika Syekh Burhanuddin dipanggil dan diajak jamuan makan dihadirkan gulai babi, rendang tikus dan goreng ular ketika disuruh mencicipi hidangan Syekh Burhanuddin pun menjawab dengan lemah lembut bahwa beliau tidak suka gulai babi, rendang tikus, dan goreng ular dan dipersilahkan untuk memakan makanan yang telah tersedia (Eni Zulfitria, 2010:211).

Walaupun Islam sudah mulai berkembang, namun masih tetap tidak tahu halal dan haramnya makanan masih tetap tercampur di Minangkabau. Masyarakat tetap masih memakan makanan yang haram tersebut. Melihat hal ini Syekh Burhanuddin akhirnya memasak nasi dalam ruas talang atau bambu yang belum tersentuh oleh siapapun. Talang atau bambu tipis ini dilapisi dengan daun Pisang. Daun pisang berfungsi untuk melapisi dinding bambu supaya beras yang dimasukkan ke dalam ruas bambu itu tidak terkena serbuk yang melekat di dinding bambu. Setelah masak nasi dari bambu ini barulah Syekh Burhanuddin makan dengan hati yang tenang.

Awalnya Syekh Burhanuddin menggunakan beras biasa namun karena tidak tahan lama dan cepat basi maka beliau menggantinya dengan beras ketan atau *sipuluik* yang bisa lebih tahan lama. Memasak beras biasa berbeda dengan beras ketan, karena beras ketan lebih lama masakannya. Saat memasak beras ketan bambu diputar-putar agar masakannya merata. Memasak beras ketan ini menggunakan tungku pembakaran dengan menggunakan kayu bakar yang banyak. Seiring berjalannya waktu, beras ketan dalam bambu ini dinamakan *Lemang*.

Proses memasak seperti ini ditiru oleh masyarakat sekitar. Masyarakat melihat dan mendengarkan penjelasan Syekh Burhanuddin sehingga seluruh masyarakat yang tinggal di sekeliling

surau Syekh Burhanuddin menirunya. Tanpa disadari masyarakat telah meninggalkan makanan-makanan yang dinilai haram.

Sampai sekarang *Lamang* selalu ada pada setiap acara keagamaan. Makanan ini selalu dibawa oleh ibu-ibu ke mesjid atau ke surau jika setiap hari besar keagamaan. Hal ini masih berlaku sampai sekarang di Kota Padang pantai barat Sumatera terutama Kota Padang Pariaman dan Padang.

Kedatangan Syekh Burhanuddin ke Nagari Ulakan ini telah mengajarkan agama Islam dengan lemah lembut serta ramah tamah sehingga secara berangsur-angsur masyarakat mulai mengikuti ajaran ini. Tanpa disadari oleh masyarakat, akhlak dan perbuatan serta perasaan mereka telah menjadi Islamiah. Islam mulai dipelajari oleh masyarakat secara mendalam. Masyarakat Kota Padang pantai barat Sumatera ini telah menjadi pemeluk Islam yang taat sampai sekarang.

2.2 Bentuk Perubahan Tradisi *Malamang*

Bentuk perubahan dalam tradisi *malamang* adalah dikurangi tradisinya. Sebenarnya hal ini akan mengurangi nilai dan makna filosofi yang terdapat dalam tradisi. Namun perubahan ini tetap terjadi agar tradisi *malamang* tetap eksis. Acara yang digelar masih tetap sama.

Dari dua bentuk tradisi *malamang* di atas banyak sekali perubahan yang terlihat. Diantaranya adalah:

1. Pengaruh Adaptasi budaya dari luar,
Tradisi *Malamang* tidak hanya ada di wilayah daerah Minangkabau wilayah pantai barat Sumatera, seperti daerah Pariaman dan Padang, tetapi tradisi *Malamang* ini juga ada di wilayah Aceh. Di daerah Aceh tradisi *Malamang* tidak berbeda jauh dengan daerah Padang. Bahkan menurut sebahagian masyarakat tradisi *Malamang* ini

diadaptasi dari Aceh. Namun demikian tradisi ini sudah menjadi bagian dari masyarakat Sumatera Barat. Pengaruh adaptasi budaya luar ini memberikan kebiasaan baru yang dijadikan pedoman dalam tata pelaksanaan acara adat Istiadat. Dengan adaptasi ini sudah menimbulkan budaya baru sehingga mengakibatkan perubahan dalam sekelompok masyarakat. Proses penyebaran unsur-unsur kebudayaan dari orang perorangan ke orang lain dan dari suatu masyarakat lain.

Perbedaan Tingkat Pendidikan

Perbedaan tingkat pendidikan mengakibatkan pengaruh perubahan budaya dan tradisi dalam pelaksanaan *malamang* ini. Seiring berjalannya waktu perbedaan tingkat pendidikan antara generasi tua dengan dengan generasi muda menjadikan pelaksanaan tradisi *malamang* semakin berkurang. Hal ini dianggap terlalu merepotkan dan berlebihan sehingga tidak sesuai dengan budaya sekarang yang sudah semakin praktis dan instan (wawancara dengan Maliasdi pegawai bagian Pembina Seni dan Budaya Dinas Pariwisata Kota Padang tanggal 9 Mei 2014 di kantor dinas Pariwisata).

2. Sistem sosial budaya yang maju

Sistem sosial budaya dipengaruhi oleh hukum adat yang dianut oleh masyarakat. Keadaan ini nantinya akan bermuara pada kerukunan dan ketentraman masyarakat sehingga terjadi perubahan pola pikir dan peradaban. Majunya sistem sosial budaya karena mereka beranggapan bahwa adat hanyalah simbol kenangan masa lalu. Pada nilai-nilai yang terkandung merupakan simbol dari suatu daerah. Hal inilah yang terlihat ketika diadakannya FSN, *Malamang* hanya terlihat dari simbol

Kota Padang sedangkan nilai-nilai filosofi dari Tradisi *Malamang* menghilang dengan sendirinya.

3. Faktor ekonomi

Tingkat perekonomian masyarakat juga dipengaruhi terjadinya pergeseran dalam tradisi ini, karena keadaan perekonomian masyarakat di Kota Padang sudah semakin sulit dan relatif menengah ke bawah membuat masyarakat enggan melaksanakan tradisi ini secara besar-besaran karena memakan banyak biaya. Sehingga faktor ekonomi dapat mengalahkan nilai-nilai budaya dalam pelaksanaan tradisi *malamang* ini (Wawancara dengan Putri Golon pegawai Bidang Budaya Dinas Pariwisata tanggal 22 April 2014 di Kantor Dinas Pariwisata Padang).

3. Pola Pewarisan *Malamang* dalam Masyarakat Kota Padang

Pewarisan suatu kebudayaan dalam kehidupan manusia merupakan tonggak bagi kelangsungan sebuah tradisi. Pewarisan harus dilakukan oleh sesuai dengan kebutuhan dan kekuasaan yang dimiliki oleh masyarakat dan pemilik tradisi itu sendiri. Hal ini dapat menjaga kelangsungan dan keberlanjutan kebudayaan itu sendiri.

Pewarisan sebuah tradisi dipengaruhi oleh faktor internal dan eksternal. Faktor internal terkait dengan pola pewarisan dari masyarakat pemilik tradisi tersebut. Pemilik tradisi *malamang* mewariskan dan mengajarkan kepada generasi yang lebih muda.

Pewarisan perlu segera dilakukan, mengingat para pemilik tradisi *malamang* banyak yang sudah berusia tua. Pemilik tradisi *malamang* sebagai penjaga tradisi hanya bersisa 20% (Wawancara dengan Gusmaidi tanggal 16 Mei 2014 di Kantor Lurah Pampangan). Sementara faktor eksternal terkait dengan adanya bantuan atau intervensi pihak luar. Bantuan atau intervensi ini bisa datang dari

pemerintah setempat seperti melalui kebijakan pemerintah kota Padang. FSN tertuang dalam SK 188-45-20/SE/Disbudpar/2013. Selain itu, sebuah tradisi akan bertahan bila masih memiliki fungsi dalam kehidupan sosial budaya masyarakatnya.

Tradisi demikian dianggap masih fungsional bagi masyarakatnya. Sehingga masyarakat pemiliknya akan senantiasa memelihara dengan tetap menjaganya. Tradisi memang merupakan bentukan zaman. Dengan kata lain sebuah tradisi yang dulunya tiada, kemudian masyarakat mengadakannya, lalu mungkin akan kembali kepada tiada ataukah mewujud dalam fungsi yang berbeda. Di sinilah urgensinya suatu penelitian yang akan menyajikan sebuah gambaran pada masyarakat, bahwa perubahan dalam sebuah kebudayaan selalu ada. Perubahan adalah sebuah keniscayaan. Tidak ada yang tidak berubah, kecuali perubahan itu sendiri. Perubahan merupakan fenomena yang ada dalam setiap kebudayaan. Di sini dibutuhkan suatu empati dan kearifan melihat konteks sekarang. Apakah sebuah tradisi masih diinginkan keberadaannya atau tidak, walaupun telah mewujud dalam fungsi yang berbeda.

Tradisi *malamang* mengalami berbagai persoalan di Kota Padang, yaitu pola pewarisan tradisi ini untuk masa depan masyarakat kota ini. Pola pewarisan tradisi *malamang* ini harus dipertahankan karena tradisi ini merupakan kekuatan kultural dalam mengarungi kehidupan oleh komunitasnya. Kemajuan peradaban umat manusia yang ditandai dengan pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan komunikasi modern, tradisi lisan dapat dijadikan sebagai kekuatan kultural dan pembentukan peradaban dalam berbagai aspek kehidupan manusia (Pudentia, 2012).

Pada masa sekarang tradisi dihadapkan dengan perubahan yang cepat, namun pewarisan tradisi tidak dapat berjalan sesuai dengan apa yang diharapkan. Dalam menghadapi permasalahan ini, keberlangsungan ditempuh kalau tidak kepunahan tradisi *malamang*

akan terjadi secara berangsur. Pola pewarisan tradisi *malamang* sekarang ditempuh dengan tiga cara, yaitu:

3.1 Pewarisan Formal

Pewarisan sebuah tradisi sangat penting dilakukan. Hal ini disebabkan keberlanjutan sebuah tradisi sangat bergantung kepada pewarisannya. Ketika berada di lapangan dan mengamati proses pelaksanaan tradisi *malamang*, pewarisan formal justru datang dari pihak pemerintah sendiri. Pemerintah kota Padang mengadakan FSN dan *malamang* dijadikan sebagai lomba bagi seluruh kelurahan yang ada di Kota Padang. Seluruh kecamatan yang ikut dalam FSN *Malamang* berjumlah berjumlah 104 kelurahan. Setiap kelurahan mengirimkan utusan minimal 5 orang maksimalnya tidak terbatas. Salah satu upaya pemerintah dalam mempertahankan tradisi *malamang* di Kota Padang.

Upaya pemerintah ini sebenarnya mendapat respons yang positif bagi masyarakat. Hal ini dianggap salah satu bentuk kepedulian pemerintah pada tradisi budaya masyarakat Kota Padang yang sudah turun-temurun.

Dengan adanya FSN ini telah ditemukannya suatu pola pewarisan tradisi *malamang* untuk generasi muda dalam waktu yang singkat. Model pewarisan ini dilakukan dalam bentuk praktik langsung pada peserta FSN *malamang*. Waktu pembelajarannya pun hanya sehari saja. Mulai pagi hari jam 08.00 sampai 17.00 pada tanggal 8 Juni 2013. Model pewarisan ini dapat membangkitkan semangat cinta pada tradisi malamang. Peserta langsung membawa anak-anaknya sebagai bentuk pewarisan langsung dari tradisi *malamang*. Peserta FSN semangat karena ada hadiah yang disediakan jika menang dalam lomba *malamang* ini. Satu ekor kerbau disediakan bagi yang keluar sebagai juara umum. Suasana proses sistem pola pewarisan di FSN pada lomba *malamang*.

Respon yang negatif juga muncul dalam masyarakat, seperti pemerintah dianggap telah mengambil keuntungan dengan menjual tradisi. Namun demikian ini adalah salah satu bentuk pola pewarisan formal secara tidak langsung telah menimbulkan minat generasi muda dalam belajar tradisi lisan ini (Wawancara dengan Djamalus, tanggal 16 Mei 2014 di LKAAM Kota Padang).

3.2 Pewarisan nonformal

Keberlangsungan suatu tradisi sangat ditentukan oleh pewarisan tradisi tersebut. Tradisi akan tetap hidup sepanjang pemiliknya masih ada. Mengacu pada pandangan ini proses pewarisan sangatlah penting. Masyarakat sebagai pelaku tradisi mewariskan kepada generasinya. Hal ini disebabkan pewarisan sebuah tradisi akan mengancam kepunahan tradisi.

Tradisi *malamang* mempunyai perbedaan mendasar dengan tradisi lainnya di Indonesia, pewarisan dalam tradisi *malamang* terjadi secara formal dan informal. Secara nonformal artinya generasi muda sejak tahun 2000 tidak ada generasi muda yang mau belajar dengan si pemilik tradisi. Si anak hanya disuruh ke pasar untuk membeli beras *sipuluik* dan si anak melihat beberapa orang-orang tua yang membuat lamang. Hal ini juga hanya terjadi di beberapa kelurahan seperti kelurahan Pampangan, kelurahan Gunung Sariak, kelurahan Banda Gadang, dan kelurahan Bungus Selatan. Generasi muda atau para pemuda dan pemudi kelurahan ini baru dapat melihat orang *malamang* pada saat mau menjelang bulan Ramadhan selain itu tidak ada lagi. Hal ini berarti pewarisan nonformal tidak terlalu banyak, sehingga tradisi *malamang* akan diyakini bisa lama-kelamaan menghilang dari Kota Padang ini.

Saya tidak pernah datang ke rumah amak atau nenek yang pandai membuat lamang. Tetapi kalau mau masuk bulan Ramadhan maka baru kami melihat amak-amak yang

membuat lamang. Yang membuat lamang itupun hanya 5 sampai 7 orang yang membuat lamang di dekat rumah saya (Wawancara dan perekaman Yanti pada tanggal 18 Mei 2014 di kelurahan Pampangan).

Secara umum masyarakat Kota Padang yang menyanggah jabatan sebagai Ketua KAN di setiap kecamatan bertanggung jawab untuk melestarikan semua tradisi yang ada di Kota Padang. Namun karena tidak ada dana dari pemerintah daerah maupun kota maka kegiatan melestarikan adat istiadat Minangkabau dari tahun 2013 tidak ada lagi yang mereka lakukan. Padahal tanggung jawab sebagai pemilik tradisi harus mereka lakukan. Seorang kepala suku dan Datuk dia dituntut harus mampu dan tahu cara *malamang*. Apalagi seorang *ninik mamak* dalam sebuah keluarga besarnya. Peran *ninik mamak* sangat banyak sekali, di antaranya selalu terlibat pada acara prosesi adat istiadat, pemberian gelar datuk dan sebagai pelaksana upacara adat. Di samping itu mereka juga harus belajar mengenai adat istiadat Kota Padang.

3.3 Pewarisan dalam lingkungan dan Keluarga

Pewarisan akan dapat tetap bertahan jika ada pewaris dari tradisi itu sendiri. Tradisi *malamang* dapat menemukan pewarisan yang berada dalam lingkungan maupun dari pihak keluarga sendiri. Maksudnya disini adalah tradisi *malamang* dapat diwariskan pada anak sendiri maupun pada tetangga yang memang mau mempelajari tradisi *malamang*. Biasanya pada zaman dulu yang pandai *malamang* adalah anak si pemilik tradisi, tetapi sekarang jarang sekali anak si pemilik yang mau belajar pembuat *lamang*.

Pada masa sekarang si pemilik tradisi *malamang* tidak mau memaksa anaknya untuk belajar tradisi ini. Jika si pemilik tidak melihat bakat pada si anak untuk belajar *malamang* maka si pemilik tidak akan memaksa si anak untuk belajar *malamang*. Hal ini terbukti

pada ibu Nurnalisma (62) yang belajar dari neneknya sendiri dalam membuat *lamang*.

Saya belajar malamang nenek yang memang pandai malamang. Saya mulai belajar pada usia 25 tahun. Ketika saya belajar beliau tidak mengajarkan kepada ketika pada bulan Maulid nenek membuat lamang. saya memperhatikan nenek dan mulai mencoba membuat rasa yang berbeda selain dari lamang baluo (Wawancara dengan Nurnalisma Pemenang Lomba Malamang dari tahun 2012 dan 2013 tanggal 20 Mei 2014 di rumah kelurahan Pampangan).

Namun pewarisan dalam lingkungan keluarga Nurnalisma terputus karena beliau hanya memiliki satu orang anak laki-laki dan sudah menikah. Anak dan menantu serta cucunya pun tidak ada yang mau belajar membuat *lamang* lagi. Hal ini seiring dengan perkembangan zaman yang sudah semakin tidak mau repot dalam masalah makanan.

Pola pewarisan tidak mesti pada anak sendiri, tetapi di lingkungan tempat tinggal bisa terjadi pola pewarisan. Sistemnya pun tidak belajar setiap hari, tetapi belajar dari pemilik tradisi *malamang* setiap ada acara di mana pun. Sehingga pola pewarisan juga terjadi pada lingkungan tempat tinggal dimana si pemilik tradisi berada.

Nurnalisma sampai sekarang belum ada anak maupun tetangga yang mau belajar secara serius untuk membuat *lamang* yang enak dan handal. Jika ini berlangsung secara terus-menerus maka tradisi *malamang* ini akan hilang dengan sendirinya.

Jadi, sistem pola pewarisan tetap akan dapat bertahan jika ada pewaris dari tradisi itu sendiri. Tradisi *malamang* dapat ditemukan pewarisan yang berada dalam lingkungan sendiri seperti Nurnalisma yang belajar *malamang* dari neneknya sendiri. Ini artinya tradisi *malamang* dapat diwariskan pada anak yang memang

mau mempelajari tradisi *malamang*. Generasi muda sekarang jika tidak cepat menyadari tradisi ini akan hilang dan punah dari Kota Padang sendiri. Generasi muda tidak tahu lagu kuliner tradisi yang seharusnya mereka tetap pertahankan sampai kapanpun.

4. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pengamatan serta wawancara di lapangan, maka permasalahan dan tujuan penulisan ini sudah terjawab. Fakta di lapangan membuktikan bahwa tradisi *malamang* mempunyai nilai-nilai kegotongroyongan, nilai kebersamaan, nilai tanggung jawab sarat dengan karakter orang Minangkabau sendiri. Perubahan tradisi ini sudah menghilangkan roh dari kebudayaan itu sendiri. Pemilik tradisi *malamang* ini tidak dapat memberikan pewarisan pada generasi muda karena tidak ada yang mau belajar malamang, selain biaya yang mahal, mencari bambu yang sulit dan kayu bakar sudah semakin susah. Tradisi ini mulai menghilang sehingga roh atau pun akar dari budaya tidak ada sama sekali.

Jika masyarakat pemilik tradisi masih menginginkan tradisi *malamang* hidup maka tradisi ini akan berkembang. Jika masyarakat pemilik tradisinya sudah tidak menginginkan lagi tradisi maka tradisi akan punah. Pola pewarisan formal *malamang* memunculkan suatu pola pewarisan untuk memperkenalkan tradisi pada generasi muda, sehingga menumbuhkan minat pada generasi muda yang ingin belajar tradisi ini.

DAFTAR KEPUSTAKAAN

Amir Piliang, Yasraf, 2003, *Hipersemiotika: Tafsir Cultural Studies Atas Matinya Makna*, Yogyakarta: Jalasutra.

Akhyar Yusuf, 2010, *Bahan Kuliah Filsafat Ilmu Pengetahuan*, UI:

Jakarta.

Barthes, Roland, 2004, *Mitologi* (Terj. Nurhadi & Sihabul Millah), Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Cristomy, T, Untung Yuwono, 2004, *Semiotika Budaya*, Penerbit Pusat Kemasyarakatan dan Budaya, UI, Jakarta.

Ardika, I Wayan, 2004 “Pariwisata Bali: Membangun Pariwisata-Budaya dan Mengendalikan Budaya-Pariwisata,” dalam I Nyoman Darma Putra (ed.), *Bali Menuju Jagaditha: Aneka Perspektif*, Denpasar: Pustaka Bali Post, hal. 20-33.

Backer, C., 2005, *Culture Studies: Teori dan Praktik*, Yogyakarta: Kreasi Wacana.

Djafri, DT Bandao Lubuk Sati, 2000, *Sejarah Masuknya Agama Islam ke Minangkabau*, Padang.

Edi Sedyawati, 1996, *Kedudukan Tradisi Lisan dalam Ilmu-ilmu Sosial dan Ilmu-ilmu Budaya*, *Warta ATL*, Edisi II/Maret, Jakarta: Asosiasi Tradisi Lisan Indonesia.

Endraswara, Suwardi, 2005, *Tradisi Lisan Jawa Warisan Abadi Budaya Leluhur*, Yogyakarta: Penerbit Narasi.

Elfira, Mina, 2004, “Gender Representations in traditional Minangkabau oral literature”, presented at *The International Association of Historian of Asia (IAHA) the 18th Conference*, organized by Academia Sinica Taipei, Taiwan, December 6-10, 2004.

Elfira, Mina, 2005, ‘Gender and Kinship, Descent Systems and Islam: In East Asia, Southeast Asia, Australia and the Pacific’, in Suad Joseph (ed.), *Encyclopedia of Women and Islamic Cultures* Volume 2, Brill: Leiden- Boston, 331-334.

Elfira, Mina, 2006, Minangkabau “yang lain”: Negosiasi Matrilineal, Islam dan Identitas Minangkabau.

Geertz, Clifford, 1992, *Kebudayaan dan Agama*, Yogyakarta: Kanisius.

_____, 1992, *Tafsir Kebudayaan*, Refleksi Budaya,

Yogyakarta: Kanisius.

Ihromi, T. 1987, *Pokok-pokok Antropologi Budaya*, Jakarta: Gramedia.

_____, 1987, *Sejarah Teori Antropologi*, Jakarta: PT Dian Rakyat.

Keesing, 1989. *Antropologi Budaya Suatu Perspektif Kontemporer*, Jakarta: Erlangga.

Moleong, Lexy, J. 1989, *Metode Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: Rake Sarasin.

Pelly, Usman, 1996, *Teori-teori Sosial Budaya, Jakarta, Proyek Pembinaan dan Peningkatan Mutu Tenaga Kependidikan*, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

St. Sunardi, 2004, *Semiotika Negativa*, Yogyakarta: Buku Baik.

Soemarjan, Selo, 1986, *Manusia dan Pendidikan Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, Jakarta: Al-Husna.

Soekmono, R. 1973, *Pengantar Sejarah Kebudayaan Indonesia*, Jakarta: Kanisius.

Sujiman, Panuti & Aart Zoest (ed.), 1991, *Serba-Serbi Semiotika*, Gramedia, Jakarta.

Jamaris, Edwar (1991), "Tambo Minangkabau Suntingan Teks disertai Analisis Struktur," Disertasi, Jakarta: Balai Pustaka.

Jurnal Masyarakat Seni Festival Indonesia, Th VIII-1997, MSPI, Bandung.

Lord, Albert, B. 2000. *The Singer of Tales*, Second Edition, London: Harvard University Press.

Lauders, Multamia, 1999, *Bahasa Kota Padang dan Ilmu Pengetahuan*, Jakarta, Pagelaran Bahasa Nusantara 1999, Program Pemetaan Bahasa-bahasa Nusantara.

Parsons, Talcott, 1975, "The Present Status of 'Structural-Functional' Theory in Sociology", " In Talcott Parsons, *Social Systems and The Evolution of Action Theory*. New York : The Free

Press.

Refisrul, dkk., (1997), *Wujud, Arti dan Fungsi Puncak-puncak Kebudayaan Lama dan Asli Bagi Masyarakat Pendukungnya: Sumbangan Kebudayaan Kota Padang Riau Terhadap Kebudayaan Nasional*, Depdikbud, Depdikbud, Riau.

Tilaar, H.A.R, 2007, *Mengindonesia, Etnisitas dan Identitas Bangsa Indonesia*, Jakarta : Penerbit Rineka Cipta.

Pitana, I Gde. 2002 *Apresiasi Kritis Terhadap Kepariwisata Bali*, Print Works, Denpasar-Bali , Indonesia.

Rai, A.A. Gde. 2003, “Sustaining Culture Through Tourism: Fact or Fluff (from heritage to legacy),” Presentasi pada PATA Annual Conference, Bali.

Ruastiti, Ni Made, 2005. *Seni Festival Bali dalam Kemasan Pariwisata*, Bali Mangsi Press, Denpasar-Bali, Indonesia.

_____, 2010, *Seni Festival Pariwisata Bali dalam Perspektif Kajian Budaya*, Yogyakarta: Kanisius.

Sedyawati, Edi, 2000, *Pertumbuhan Seni Festival*, Jakarta: Penerbit Sinar Harapan.

Zulfitra, Yeni, 2011, “Tradisi Malamang Pada Masyarakat Nagari Ulakan Kecamatan Ulakan Tapakis Kabupaten Padang Pariaman (Sebuah Tinjauan Historis),” Skripsi, STKIP: Padang.

Zulfa, “Semiotika Tradisi Malamang,” Proseding Seminar Internasional, Padang: UNAND Padang.